



DOI: <https://doi.org/10.38035/snefr.v1i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Perhitungan Biaya Overhead Pabrik untuk Menentukan Harga Pokok Produksi yang Akurat

Dody Kurniawan¹, Hikla Shafwan Susanto², Muhammad Nara Yorica Permana³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, dody.k2010@gmail.com

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author: dody.k2010@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to explain the application of the Activity Based Costing (ABC) method in calculating factory overhead costs (BOP) as the basis for determining a more accurate cost of goods manufactured (COGM). In cost accounting systems, the accuracy of overhead cost calculation plays an important role in reflecting the realistic consumption of resources for each production activity. The ABC method is used to trace costs by identifying activities and determining the appropriate cost drivers so that cost allocation becomes more proportional to the products that utilize those activities. This research employs a descriptive quantitative approach through a literature study by analyzing various sources such as textbooks, academic journals, and scientific articles. The results indicate that the ABC method can reduce cost distortion often found in traditional systems and provide more detailed cost information, thereby assisting management in making strategic decisions related to pricing and production efficiency.*

Keyword: *Activity Based Costing, Factory Overhead Costs, Cost of Goods Manufactured, Cost Accounting, Production Efficiency.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menghitung biaya overhead pabrik (BOP) sebagai dasar penentuan harga pokok produksi (HPP) yang lebih akurat. Dalam sistem akuntansi biaya, ketepatan perhitungan BOP memiliki peran penting untuk mencerminkan konsumsi sumber daya secara realistis pada setiap aktivitas produksi. Metode ABC digunakan untuk menelusuri biaya melalui identifikasi aktivitas dan penentuan *cost driver* yang sesuai, sehingga pembebanan biaya menjadi lebih proporsional terhadap produk yang memanfaatkan aktivitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya yang sering terjadi pada sistem tradisional dan memberikan informasi biaya yang lebih rinci, sehingga membantu

manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait penetapan harga dan efisiensi proses produksi.

Kata Kunci: Activity Based Costing, Biaya Overhead Pabrik, Harga Pokok Produksi, Akuntansi Biaya, Efisiensi Produksi.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan produksi, perusahaan manufaktur harus mampu menghitung biaya secara tepat untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. Ketepatan perhitungan HPP sangat berpengaruh terhadap keputusan manajemen, seperti penetapan harga jual, pengendalian biaya, serta perencanaan laba perusahaan. Salah satu komponen penting dalam penentuan HPP adalah biaya overhead pabrik (BOP), yaitu biaya tidak langsung yang berkaitan dengan proses produksi seperti biaya pemeliharaan mesin, listrik, penyusutan, dan supervisi produksi.

Permasalahan yang sering terjadi dalam sistem pembebanan biaya tradisional adalah penggunaan dasar alokasi yang kurang mencerminkan konsumsi aktivitas secara nyata, misalnya hanya berdasarkan jam tenaga kerja langsung atau jumlah unit produksi. Akibatnya, pembebanan biaya overhead menjadi tidak proporsional dan menimbulkan distorsi terhadap harga pokok produksi. Untuk mengatasi hal tersebut, metode Activity Based Costing (ABC) hadir sebagai alternatif yang lebih akurat karena menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya (cost driver).

Metode ABC memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi, mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas tersebut, serta menghitung tarif aktivitas yang mencerminkan penggunaan sumber daya secara riil. Dengan demikian, pembebanan biaya overhead menjadi lebih adil antar produk dan menghasilkan informasi biaya yang lebih tepat untuk pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep penerapan metode ABC dalam perhitungan biaya overhead pabrik dan menjelaskan bagaimana metode ini dapat meningkatkan akurasi perhitungan HPP dalam konteks akuntansi biaya modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penguraian konsep dan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menghitung biaya overhead pabrik (BOP) untuk memperoleh harga pokok produksi (HPP) yang akurat. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menelaah teori secara konseptual, tetapi juga menganalisis hasil kajian terdahulu, buku teks akuntansi biaya, serta artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menampilkan proses perhitungan numerik secara sistematis melalui simulasi data, sehingga dapat menggambarkan bagaimana metode ABC diterapkan dalam konteks nyata perusahaan manufaktur.

Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber sekunder yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan sistem pembebanan biaya produksi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan langkah-langkah perhitungan biaya overhead menggunakan metode ABC. Proses ini meliputi identifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya, pengelompokan biaya ke dalam *cost pool*, penentuan faktor pemicu biaya (*cost driver*), dan perhitungan tarif aktivitas (*activity rate*). Hasil analisis numerik disajikan dalam bentuk simulasi untuk menunjukkan perbandingan akurasi antara metode ABC dan metode pembebanan tradisional.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana metode ABC dapat meningkatkan ketepatan informasi biaya serta efisiensi manajerial dalam pengambilan keputusan. Dengan menelusuri biaya secara rinci berdasarkan aktivitas, metode ini memungkinkan manajemen perusahaan memahami struktur biaya secara lebih transparan. Selain itu, metode ini juga membantu menyoroti aktivitas yang bernilai tambah maupun yang tidak, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi kinerja produksi secara lebih objektif.

Melalui penerapan metode kuantitatif deskriptif berbasis studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya dan memberikan gambaran praktis tentang bagaimana metode ABC dapat diimplementasikan dalam dunia industri untuk meningkatkan efektivitas pengendalian biaya serta akurasi perhitungan harga pokok produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan biaya overhead pabrik bertujuan untuk menghasilkan pembebanan biaya yang lebih akurat dan mencerminkan konsumsi aktivitas secara nyata pada setiap produk. Berbeda dengan metode tradisional yang hanya menggunakan satu dasar pembebanan seperti jam tenaga kerja langsung atau jumlah unit produksi, metode ABC menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang menjadi penyebab munculnya biaya (*cost driver*). Dengan cara ini, setiap produk akan menanggung biaya sesuai dengan tingkat penggunaan aktivitas yang sebenarnya. Secara umum, proses perhitungan biaya overhead dengan metode ABC dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan Tarif Aktivitas (*Activity Rate*)

Tahap pertama dalam metode ABC adalah menghitung tarif aktivitas, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan setiap kali suatu aktivitas dilakukan. Tarif ini diperoleh dengan membagi total biaya aktivitas terhadap jumlah satuan *cost driver* yang berkaitan.

$$\text{Activity Rate} = \text{Total Biaya Aktivitas} \div \text{Total Satuan Cost Driver}$$

2. Menghitung Biaya Overhead per Produk

Setelah tarif aktivitas diketahui, langkah berikutnya adalah membebankan biaya overhead ke masing-masing produk berdasarkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi. Setiap produk menerima beban biaya sesuai dengan intensitas aktivitas yang digunakan dalam proses produksinya.

$$\text{Biaya Overhead per-Aktivitas (Produk)} = \text{Tarif Aktivitas} \times \text{Jumlah Aktivitas Produk}$$

3. Menghitung Total Biaya Overhead per Produk

Tahapan ketiga adalah menghitung total biaya overhead untuk setiap produk dengan menjumlahkan seluruh biaya dari berbagai aktivitas yang digunakan dalam proses produksinya.

$$\text{Total Biaya Overhead (Produk)} = \Sigma(\text{Biaya Overhead Tiap Aktivitas})$$

4. Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP)

Langkah terakhir adalah menentukan harga pokok produksi (HPP) dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP) yang telah dihitung dengan metode ABC.

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Dengan penerapan metode *Activity Based Costing*, perusahaan dapat meminimalkan kesalahan pembebanan biaya, meningkatkan transparansi penggunaan sumber daya, dan memperoleh informasi yang lebih tepat dalam menentukan harga jual maupun dalam mengevaluasi efisiensi proses produksi. Pendekatan ini juga membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait pengendalian biaya dan perencanaan keuntungan secara lebih akurat.

Contoh Soal Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC)

Untuk memperjelas penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menghitung biaya overhead pabrik, berikut disajikan ilustrasi perhitungan menggunakan data simulasi. Contoh ini menggambarkan bagaimana aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi dapat diidentifikasi, dihitung tarifnya, dan dialokasikan secara proporsional ke masing-masing produk berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas yang sebenarnya.

Sebuah perusahaan memproduksi dua jenis produk, yaitu Produk A dan Produk B. Total biaya overhead pabrik yang akan dialokasikan sebesar Rp120.000.000, yang terdiri dari tiga aktivitas utama:

1. Setup mesin – biaya Rp60.000.000, jumlah aktivitas 300 kali.
2. Inspeksi kualitas – biaya Rp40.000.000, jumlah aktivitas 200 kali.
3. Pemeliharaan mesin – biaya Rp20.000.000, jumlah aktivitas 100 jam mesin.

Data aktivitas masing-masing produk:

Aktivitas	Produk A	Produk B
Setup mesin (kali)	100	200
Inspeksi kualitas (kali)	120	80
Pemeliharaan mesin (jam)	40	60

Menentukan Tarif Aktivitas

Setup mesin = $\text{Rp}60.000.000 / 300 = \text{Rp}200.000$ per kali

Inspeksi kualitas = $\text{Rp}40.000.000 / 200 = \text{Rp}200.000$ per kali

Pemeliharaan mesin = $\text{Rp}20.000.000 / 100 = \text{Rp}200.000$ per jam mesin

Menghitung Biaya Overhead Per-Produk

Produk A:

Setup mesin = $100 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}20.000.000$

Inspeksi kualitas = $120 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}24.000.000$

Pemeliharaan mesin = $40 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}8.000.000$

Total BOP Produk A = Rp52.000.000

Produk B:

Setup mesin = $200 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}40.000.000$

Inspeksi kualitas = $80 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}16.000.000$

Pemeliharaan mesin = $60 \times \text{Rp}200.000 = \text{Rp}12.000.000$

Total BOP Produk B = Rp68.000.000

Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP)

Komponen Biaya	Produk A	Produk B
Bahan baku langsung (BBB)	Rp40.000.000	Rp50.000.000
Tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp20.000.000	Rp30.000.000
Biaya overhead (BOP)	Rp52.000.000	Rp68.000.000
Total HPP	Rp112.000.000	Rp148.000.000

Dari hasil simulasi tersebut dapat terlihat bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan gambaran pembebanan biaya overhead yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Setiap produk menanggung biaya sesuai dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi, sehingga tidak terjadi distorsi biaya antara produk dengan volume produksi tinggi dan rendah. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan ABC mampu mencerminkan penggunaan sumber daya secara lebih realistis dan membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) serta harga jual yang lebih tepat. Oleh karena itu, penerapan metode ABC dapat menjadi dasar yang kuat bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya dan ketepatan informasi akuntansi manajerial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil perhitungan biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini disebabkan karena metode ABC membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya, bukan hanya menggunakan satu dasar pembebanan seperti jam tenaga kerja langsung atau jumlah unit produksi. Dengan pendekatan ini, biaya overhead dapat dialokasikan secara proporsional kepada setiap produk sesuai dengan tingkat pemakaian aktivitasnya.

Melalui proses identifikasi aktivitas, pengelompokan biaya ke dalam *cost pool*, serta penentuan *cost driver* yang tepat, perusahaan mampu memperoleh informasi biaya yang lebih terperinci dan transparan. Perhitungan tarif aktivitas dan pembebanan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas membantu manajemen memahami sumber penyebab biaya, sehingga keputusan pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih efektif. Akurasi yang lebih tinggi dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) juga memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga jual yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan.

Selain memberikan manfaat dalam pengendalian biaya, penerapan metode ABC juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Dengan informasi biaya yang lebih mendetail, manajemen dapat mengevaluasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan mengambil langkah perbaikan dalam proses produksi. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan industri, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan jangka panjang dalam efisiensi dan profitabilitas.

Secara keseluruhan, metode *Activity Based Costing* merupakan pendekatan modern yang sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan bisnis yang kompleks dan kompetitif saat ini. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan akurasi informasi akuntansi biaya, tetapi juga menjadi landasan penting bagi perusahaan dalam menciptakan sistem pengelolaan biaya yang efektif, efisien, dan berorientasi pada nilai tambah.

REFERENSI

- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Carter, W. K. (2012). *Cost accounting* (14th ed.). South-Western College Publishing.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1988). Measure costs right: Make the right decisions. *Harvard Business Review*, 66(5), 96–103.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991). Profit priorities from activity-based costing. *Harvard Business Review*, 69(3), 130–135.
- Drury, C. (2018). *Management and cost accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2017). *Managerial accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gunawan, S., & Wibowo, T. (2019). Penerapan metode Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(2), 155–164. <https://doi.org/10.9744/jak.21.2.155-164>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Managerial accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2020). *Managerial accounting: Creating value in a dynamic business environment* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Novianti, A., & Setiawan, B. (2020). Analisis penerapan metode Activity Based Costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk meningkatkan akurasi biaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.33021/jiab.v5i1.1221>
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi biaya: Pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Turney, P. B. B. (1996). *Activity-based costing: The performance breakthrough*. McGraw-Hill.